

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menjadi Lebih Mandiri Melalui Bermain Bahan Alam

Poniman Adyanto

Penilik PAUD Kabupaten Deli Serdang dan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Pengawas Pendidikan Islam (PPI) FITK UINSU-Medan
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate
e-mail: poniman@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan karakter Anak Usia Dini menjadi lebih mandiri. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua (2) siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini berusia 5-6 tahun yang belum mandiri pada kelompok B TK Citra Kasih kecamatan STM Hilir berjumlah 10 orang anak yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa kemandirian anak pada siklus I yang berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) adalah sebanyak 6 orang anak (60%). Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu anak yang berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 orang anak (80%). Respon anak pada siklus I yang berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak (50%) dan pada siklus II yaitu anak yang berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 orang anak (80%), dengan meningkatnya kemandirian pada siklus I hingga siklus II dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran di sentra bahan alam dapat meningkatkan kemandirian anak.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Mandiri, Sentra Bahan Alam

Pendahuluan

Dewasa ini, seiring terus bergulirnya arus globalisasi serta semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh terhadap berbagai hal. Salah satunya adalah pengaruhnya dalam hal pola pikir dan tindakan masyarakat baik di kota maupun di desa. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang mana merupakan jati diri bangsapun dewasa ini seolah-olah hilang. Pada hal Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinay : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya [al-Mâidah/5:2]

Tidak berbeda dengan lingkungan sosial di sekitar yang marak terjadinya tindakan kriminalitas, korupsi, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya permasalahan yang memang jauh dari kebenaran, dan rasa cinta tanah air yang sekarang ini banyak tidak dimiliki oleh para generasi penerus bangsa.

Terpuruknya bangsa Indonesia sekarang ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi dan arus globalisasi saja melainkan juga makin terpuruknya dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini juga dinilai sarat dengan muatan- muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai- nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral.

Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, dimana pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan

suatu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan serta akhlak mulia dalam rangka pula untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional serta untuk mengatasi permasalahan moralitas bangsa, diperlukan suatu sistem pendidikan yang menyentuh seluruh jalur dan jenjang yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia sebagaimana yang diungkapkan oleh Frye (Darmiyati, 2011: 471) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Bahkan baginda Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hadits dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah –*shallallâhu ‘alayhi wa sallam*- bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 273), al-Bayhaqi dalam *Syu’ab al-Îmân* (no. 7609), al-Khara’ith dalam *Makârim al-Akhlâq* (no. 1), dan lainnya)

Dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai *cultural religious* bangsa Indonesia (Mulyasa: 2011: 1). Dimana, pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Melalui penekanan dan pemberdayaan penerapan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal diharapkan mampu pula menjawab berbagai tantangan serta permasalahan kompleks yang dialami bangsa Indonesia. Dimana, pendidikan karakter sendiri harus meliputi dan berlangsung pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan yang menjadi bagian dari proses penerapan pendidikan karakter adalah pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dimana anak-anak pada masa itu mendapatkan segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses perkembangan maupun pertumbuhannya dari luar dirinya berupa stimulasi ataupun rangsangan-rangsangan dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya. Pada usia ini pula merupakan saat yang tepat untuk memberikan stimulasi ataupun rangsangan yang baik untuk anak. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yaitu: “Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan usia dini sudah dianggap menjadi sesuatu yang penting untuk dilalui dan menjadi pendidikan yang mendasar. Menurut Maimunah Hasan (2010 : 17) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Pendidikan anak usia dini sendiri bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak dan pengembangan kemampuan yang meliputi motorik halus dan kasar, kognitif, sosialisasi, berbahasa dan kemandirian anak.

Walaupun pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan keadaan pada saat ia dilahirkan, tetapi dalam perjalanan kehidupannya setiap manusia kemudian memerlukan proses yang panjang dalam pembentukan karakter dan dimulai sejak usia dini. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir. Al-Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dengan lafadz:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Setiap manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hal ini dikarenakan, pada usia anak-anak (*the golden age*) adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya diharapkan akan membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan Gardner (Mulyasa, 2012: 12) bahwa anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat mencapai 80%, 50% dari dilahirkan sampai usia 4 tahun, 30% lagi bertambah sampai anak berumur 8 tahun. Dan nantinya selebihnya berkembang sampai 18 tahun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada rentang usia dini merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan karakter dikarenakan kemampuan otak dalam hal yang menyerap nilai-nilai berkembang dengan baik dan menjadikan nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan ketika dewasa. Pendidikan karakter bagi anak usia dini sendiri mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral dikarenakan tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kecerdasan dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan karakter yang mana digalakkan sejak usia dini dan dimulai pula dari jenjang pendidikan usia dini, diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat pada usia pra sekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting dilakukan.

Penerapan pendidikan karakter melalui pendidikan anak usia dini sendiri dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal seperti taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak dewasa ini telah dijadikan sub sistem dalam pendidikan yang memiliki peranan penting dalam hal meletakkan dasar pendidikan bagi generasi penerus bangsa ke depan, dikarenakan merupakan tahap awal dari proses pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dalam upaya pembentukan bangsa yang mandiri dan mampu bersaing dengan

bangsa lain serta mampu menjawab tantangan-tantangan di era globalisasi sekarang ini. Walaupun kenyataannya belum banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang konsen terhadap proses penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Hal ini dikarenakan tuntutan dari pihak luar yang lebih mengutamakan perkembangan kognitifnya dan mengesampingkan budi pekerti dari peserta didik.

Dalam proses penerapan pendidikan karakter pada lingkup pendidikan anak usia dini, diperlukan suatu bentuk kerjasama antar komponen sekolah untuk menyukseskan proses penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Komponen- komponen sekolah tersebut antarlain kepala sekolah serta pendidik yang merupakan teladan dalam proses penerapan pendidikan karakter haruslah bersikap dan bertindak yang mencerminkan perilaku yang syarat akan nilai-nilai karakter dalam dirinya, selain itu budaya dari sekolah dikondisikan syarat akan nilai-nilai karakter baik dari setting ruangan maupun benda-benda yang menunjang dalam proses penerapan pendidikan karakter itu sendiri.

Metode yang digunakan dalam proses penerapan pendidikan karakter memegang peranan yang penting pula dalam penerapan pendidikan karakter, dimana metode menjadi alat penyampaian nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pemahaman dan pemilihan metode yang sesuai menjadi salah satu hal yang penting dalam proses penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Selain itu, dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah membutuhkan peran serta pula keluarga atau orang tua dari peserta didik, dikarenakan dalam proses penerapan pendidikan karakter diperlukan keberlanjutan dari proses penanaman nilai- nilai karakter tersebut baik dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga maupun sebaliknya sehingga dalam hal ini diperlukan suatu komunikasi yang baik antar orang tua peserta didik dengan pihak sekolah.

Taman Kanak-Kanak Citra Kasih adalah sekolah swasta yang mulai menerapkan pendidikan karakter sejak ini menyadari akan pentingnya penanaman pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini dengan cara konsen mempersiapkan mutu keluaran serta kualitas dari anak didik melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, pembelajaran, pengkondisian, budaya sekolah metode serta

media yang akan digunakan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Komitmen dari TK Citra Kasih ini yaitu memiliki peserta didik yang tidak hanya pandai dalam hal kognitifnya saja, melainkan ia memiliki karakter yang baik dan menjadikan lingkungan sekolah sebagai media dalam proses penerapan pendidikan karakter. dan kemandirian siswa di TK Citra Kasih menyadari dalam penerapan pendidikan karakter bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah dalam hal proses penanaman nilai-nilai karakter tetapi menjadi tanggung jawab bersama, baik sekolah, orang tua, masyarakat dalam arti yang luas dan juga pemerintah yang memerlukan kesinergian dan keberlanjutan agar hasilnya optimal. Kemandirian (*autonomi*) harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu, perlu kiranya kita memahami apa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak serta bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemandirian anak tersebut.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Menurut Astiati (Wiyani,2013:28) “kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain”.Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dilakukan sendiri atau dengan sedikit adanya bimbingan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan diharapkan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.dan perkembangan jiwanya karena dapat menimbulkan tingkat kepercayaan diri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan “ kemampuan anak usia di nipa pada usia 5-6 tahun sudah sampai pada tahap mampu

mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri seperti membersihkan, dan membereskan tempat bermain, mentaati aturan kelas, mampu mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri". Namun pada kenyataan di lapangan terlihat bahwa masih banyak anak-anak yang masih bergantung terhadap orang lain dan masih belum bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya, hal ini disebabkan tidak lain dan tidak bukan karena orangtua bahkan gurunya sendiri yang kurang melatih anak untuk dapat mandiri, segala kekhawatiran lingkungan yang berlebihan dari orangtua kepada anaknya akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak, sebagai contoh orangtua melarang anaknya makan sendiri karena takut makanannya tumpah, selain itu orangtua yang sering membatasi dan melarang secara berlebihan anaknya berbuat sesuatu seperti setiap anak beraktifitas orangtua sering mengatakan "jangan" tanpa diikuti penjelasan yang dapat dipahami oleh anak, anak tidak dibiarkan mandi sendiri karena khawatir tidak bersih, pola asuh seperti ini membuat anak ragu-ragu untuk mengembangkan kemandiriannya sehingga anak menjadi ketergantungan terhadap orangtua dan tidak mandiri, terakhir adalah kasih sayang orangtua yang terlalu berlebihan terhadap anaknya akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak misalnya karena sangat sayang apapun keinginan anak dipenuhi, bahkan karena sangat sayang anak dibiarkan saja "duduk manis" sementara orangtua atau pengasuhnya sibuk melayaninya.

Berdasarkan pengamatan awal pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak (TK) Citra Kasih menunjukkan bahwa dari 35 orang anak yang terdiri dari 20 perempuan dan 15 laki-laki masih terdapat 10 orang anak yang masih bergantung pada orang lain atau belum mandiri, seperti bersikap pendiam (pasif) tidak aktif seperti teman-teman lainnya, tidak mau berusaha memakai sepatu sendiri, suka berteriak jika meminta suatu barang, sering tidak selesai melakukan tugas dan tidak mau membereskan makanan setelah selesai makan. Mencermati kejadian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menjadi Lebih Mandiri Melalui Bermain

Bahan Alam Di Taman Kanak-Kanak Citra Kasih Desa Tadukan Raga Ajaran 2017 / 2018

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan pada anak kelompok B TK Citra Kasih di kecamatan STM Hilir Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018, yaitu bulan April –Mei 2018. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik yang terdapat di lembaga tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di kelas.

Subjek pada penelitian ini adalah 10 orang anak yang belum mandiri pada kelompok B TK Pendidikan Anak Usia Dini, tahun pelajaran 2017/2018 terdiri dari 5 orang anak perempuan dan 5 orang anak laki-laki. Untuk dapat mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi langsung dan penilaian unjuk kerja. observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyektiif yang diteliti, untuk kemudian mengadakan pencatatan yang relevan. Observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar melalui bermain yang dilakukan dalam sentra bahan alam.

Unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut anak agar dapat melakukan tugas dengan bentuk perbuatan yang dapat diamati Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam menggambarkan bentuk kegiatan yang terjadi didalam kegiatan sentra bahan alam. Sudjana (Dimiyati, 2013:105) mangatakan bahwa “Batas ketuntasan secara klasikal dari hasil belajar anak adalah 75-80%”.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menggunakan acuan tersebut untuk melihat keberhasilan dari penelitian ini. Indikator kinerja yang menjadi ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah “Hasil belajar 80% anak mendapatkan bintang 3 dan 4 yaitu anak mampu mengenal proses dan hasil dari kegiatan sentra bahan alam yaitu kegiatan memasukkan air ke dalam botol menggunakan pipa”

Hasil Dan Pembahasan

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Dengan mengacu kepada definisi tersebut, sedikitnya ada delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain:

1. Kemampuan untuk menentukan pilihan;
2. Berani memutuskan atas pilihannya sendiri;
3. Bertanggungjawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya;
4. Percaya diri;
5. Mengarahkan diri;
6. Mengembangkan diri;
7. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
8. Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Unsur-unsur atau indikator kemandirian tersebut di atas, tentu pada anak usia dini berbeda dengan makna kemandirian bagi orang dewasa. Bagi anak usia dini kemandirian sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu, indikator tersebut bagi anak-anak usia dini pada negara-negara berkembang tentu masih sangat berat, apalagi anak-anak di pedesaan atau perkampungan terpencil, jauh dari perkotaan sulit menerapkan unsur-unsur tersebut sesuai dengan indikator kemandirian anak.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya, baik pada

saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Dengan meramu dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak, termasuk juga pada anak usia dini, adalah munculnya kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari.

Hasil Hasil pengamatan prasiklus menunjukkan bahwa anak yang mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan pendidik berkembang sesuai harapan (BSH) hanya 3 anak (30%). Hal ini dapat dikatakan bahwa kemandirian anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran sesuai target masih kurang. Kemudian dapat dilihat bahwa anak yang mampu melakukan kegiatan pada sentra dengan sedikit bantuan pendidik mulai berkembang (MB) berjumlah 4 anak (40%). Sedangkan kemampuan anak dalam kegiatan sentra yang masih membutuhkan bantuan sepenuhnya dari pendidik dan belum berkembang (BB) berjumlah 3 anak (30%). Anak-anak masih terlihat ragu saat melakukan kegiatan yang telah disediakan pendidik seperti memasukkan air ke dalam botol, anak juga terlihat bingung bagaimana menggunakan pipa untuk mengambil air. Sangat sedikit anak-anak yang mau melaksanakan sendiri kegiatan memasukkan air ke dalam botol memakai pipa hingga penuh tanpa dibantu oleh pendidik, anak terlihat begitu bergantung kepada teman juga pendidik.

Kemampuan anak mengembangkan kemandiriannya melalui kegiatan sentra bahan alam pada tahap prasiklus ini terlihat masih kurang, disebabkan karena sebelumnya anak belum pernah bermain memasukkan air menggunakan pipa seperti ini. Anak juga terlihat masih bingung untuk mengisi air hingga batas

mana, selain itu juga pada tahap prasiklus ini terlihat semua anak memasukkan air fokus kepada 1 botol yang sudah terlihat penuh, bukan ke dalam botol yang sudah dibagikan kepada masing-masing kelompok. Selain itu juga ketika memasukkan air ke dalam botol yang tidak kunjung penuh tadi, anak langsung meminta bantuan dan mengadu kepada pendidik, dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pada tahap prasiklus ini masih belum berkembang dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian meningkatkan kemandirian anak melalui pendekatan sentra bahan alam.

Hasil pengamatan selama kegiatan inti berlangsung pada siklus I dapat dilihat kemajuan kemandirian anak dalam kegiatan sentra bahan alam yaitu kegiatan memasukkan air ke dalam botol menggunakan pipa melalui data yang diperoleh selama pengamatan. Hasil penelitian setelah pelaksanaan kegiatan pengembangan kemandirian anak melalui pendekatan sentra bahan alam yaitu kegiatan memasukkan air ke dalam botol menggunakan pipa meningkat dari hasil prasiklus. Jumlah anak yang kemandiriannya mulai berkembang sangat baik (BSB) saat memasukkan air ke dalam botol menggunakan pipa dari tidak ada menjadi 3 anak (30%) untuk kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH) 3 anak (30%). Tetapi peneliti harus melanjutkan siklus II karena pada siklus I ini belum mencapai 80%. pada kegiatan ini baru tercapai 60%.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan inti berlangsung pada siklus I dapat dilihat respon anak dalam kegiatan sentra bahan alam yaitu kegiatan memasukkan air ke dalam botol menggunakan pipa melalui data yang diperoleh selama pengamatan. Jumlah anak yang responnya mulai berkembang sangat baik (BSB) saat kegiatan sedang berlangsung terdapat 3 anak (30%) untuk kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH) 2 anak (20%).

Tetapi peneliti harus melanjutkan siklus II karena pada siklus I ini belum mencapai 80% respon ini baru tercapai 50%, anak belum sepenuhnya dapat mendengarkan, memahami dan mengikuti aturan yang disampaikan guru yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan inti pada siklus II terlihat kemajuan anak melalui data yang diperoleh selama pengamatan.

Hasil penelitian setelah pelaksanaan pengembangan kemandirian anak melalui pendekatan sentra bahan alam yakni kegiatan memasukkan air ke dalam botol secara estafet menggunakan pipa berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 4 orang anak (40%) dan berkembang sesuai harapan juga terdapat 4 orang anak (40%) jadi keseluruhan anak yang mendapatkan bintang 3 dan bintang 4 adalah 8 orang anak (80%). Hal ini disebabkan karena meningkatnya rasa percaya diri anak sehingga anak dapat melakukan kegiatan memasukkan air ke dalam botol secara estafet menggunakan pipa secara mandiri dan teratur.

Kemandirian anak sudah sangat berkembang terlihat dari kepercayaan diri anak dan keberaniannya untuk mencoba bermain pada sentra bahan alam ini. Anak tidak lagi ragu-ragu dalam melaksanakan kegiatan ini secara mandiri, juga tidak lagi meminta bantuan kepada pendidik atas kegiatan yang sangat sederhana ini, dengan gembira penuh percaya diri anak memainkan permainan memasukkan air ke dalam botol secara estafet menggunakan pipa hingga airnya penuh di dalam botol.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan inti pada siklus II respon anak terlihat kemajuan melalui data yang diperoleh selama pengamatan. Hasil penelitian setelah pelaksanaan pengembangan kemandirian anak melalui pendekatan sentra bahan alam yakni kegiatan memasukkan air ke dalam botol secara estafet menggunakan pipa respon anak berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 5 orang anak (50%) dan berkembang sesuai harapan juga terdapat 3 orang anak (30%) jadi keseluruhan anak yang mendapatkan bintang 3 dan bintang 4 adalah 8 orang anak (80%).

Pembahasan Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu. Karena kemandirian berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Kemandirian harus dikembangkan sejak usia dini melalui stimulasi pada ke 5 panca indranya. Melatih anak agar dapat percaya diri adalah langkah pertama dalam bimbingan agar anak dapat meyakini bahwa mereka mampu untuk melakukan hal-hal sederhana sendiri dengan mandiri. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang bagus umumnya cenderung lebih mandiri, mereka

mempercayai bahwa dirinya mampu maka dari itu tumbuhlah kemandirian dalam diri anak. Setelah melakukan penelitian ini, kita dapat memperoleh saran praktis mengenai bagaimana cara melatih kemandirian anak melalui beberapa aktivitas.

Peningkatan kemandirian anak melalui pendekatan sentra bahan alam yakni kegiatan memasukkan air ke dalam botol secara estafet menggunakan pipa menjadikan kemandirian anak lebih meningkat. Anak-anak berhasil melakukan kegiatan yang ingin dilakukan sampai selesai. Dengan kegiatan memasukkan air ke dalam botol ini anak berhasil mengubah kebiasaan mereka yang bergantung kepada orang lain, anak sudah terlihat berani dan percaya diri, anak juga menemukan hal baru dalam kegiatan ini yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bagaimana peningkatan kemandirian anak melalui pendekatan sentra bahan alam pada TK Citra Kasih Kecamatan STM Hilir peningkatan tersebut sangat jelas terlihat dari prasiklus, siklus I, hingga pada siklus II, melalui sentra bahan alam yakni dengan kegiatan memasukkan air ke dalam botol menggunakan pipa dari prasiklus sampai dengan siklus II. Dapat dilihat bahwa kemandirian anak meningkat dari berkurangnya frekuensi anak yang kemandirian belum berkembang (BB) berkurang 2 orang anak dari 3 orang anak (30%) menjadi 1 orang anak (10%). Kemudian dapat dilihat pula meningkatnya kemandirian anak berkembang sangat baik dari tidak ada pada prasiklus menjadi 3 orang anak (30%) pada siklus I, lalu meningkat lagi sebanyak 1 orang anak menjadi 4 orang anak (40%). Pada siklus II sudah tidak terlihat lagi kemampuan anak yang belum berkembang. Respon yang diberikan anak yang pada siklus I respon berkembang sangat baik (BSB) hanya terdapat 3 orang anak (30%) pada siklus II terjadi peningkatan yaitu menjadi 5 orang anak (50%). Kemudian dapat dilihat respon anak berkembang sesuai harapan (BSH) yang pada siklus I terdapat 2 orang anak (20%) dan pada siklus II meningkat menjadi 3 orang anak (30%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil akhir peningkatan kemandirian dan respon anak, melalui pendekatan sentra bahan alam telah berhasil karena berdasarkan indikator keberhasilan yang menyatakan bahwa

kriteria hasil akhir dianggap berhasil jika anak 80% mendapat bintang 3 dan bintang 4

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menjadi Lebih Mandiri melalui bermain bahan alam di Taman Kanak-Kanak TK Citra Kasih peningkatan kemandirian Anak Usia Dini, melalui pendekatan sentra bahan alam . hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan sentra bahan alam dari 10 orang anak yang berhasil mendapatkan bintang 3 dan bintang 4 adalah 8 orang anak, siklus I terdapat enam (6) orang anak dan pada siklus II terdapat delapan (8) orang anak oleh sebab itu dengan kegiatan ini sudah dapat meningkatkan kemandirian anak. Respon anak meningkat menjadi delapan (8) orang anak dari sepuluh (10) orang anak, sebelumnya anak masih kurang konsentrasi pada saat guru memberikan aba-aba dan aturan main, pada siklus II anak sudah berkonsentrasi saat bermain, anak juga sudah mulai mendengar aturan main dan mau membereskan mainan setelah selesai.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Anizar. 2012. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Modul. FKIP-Unsyiah.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi ibu dan calon ibu*, Bandung : Alfabeta17
- Amiruddin & Rahmat Hidayat, 2017. *Konsep-Konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*. Medan : LPPI, hal 139
- Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. I., (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah,t.th.),
- Carissa, Vanya Maulitha. Tt. Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Artikel*, (Online), (<https://kuliahpaudub.files.wordpress.com>)
- Cahyati, Tita. 2010. *Penyebab Anak Tidak Mandiri*. (online) (<http://m.ibudanbalita.com>).Diakses tanggal 19 Mei 2018
- Depdikbud, 2014. *Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Depdikbud)

- Depdiknas, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud, 2007. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Jakarta : Depdikbud
- Dimiyati, Johni. 2013. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenatal Media Group.
- Hasibuan, Maluyu. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia, :Pengertian Dasar, dan Masalah. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta; Erlangga
- Helmawati, 2015 . Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Masrun. 1986. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian pada Remaja.[online].(<http://tugasavan.blogspot.com/2018/30/kemandirian.html>) Diakses tanggal 30 Mei 2018.
- Novitawati. 2013. Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra. Jurna Pendidikan Anak Usia Dini, (Online), volume 5,No.1, Diakses 30 Mei 2018
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Kencana.
- UU Nomor 20 Tahun 2003, 2007. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Transmedia.